



JURNAL BASICEDU

Volume 5 Nomor 4 Tahun 2021 Halaman 2571 - 2584

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Efektivitas Model Pembelajaran *Discovery Learning* dengan Model *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa di Sekolah Dasar

Maula Hanifah^{1✉}, Endang Indarini²

Universitas Kristen Satya Wacana, Jawa Tengah, Indonesia^{1,2}

E-mail: 292017025@student.uksw.edu¹, endang.indarini@uksw.edu²

Abstrak

Kurikulum 2013 diharapkan bisa meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dari ranah pengetahuan, keterampilan dan sikap. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan efektifitas model pembelajaran *Discovery Learning* dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah pada muatan pelajaran tematik siswa kelas IV Sekolah Dasar. Riset yang akan digunakan merupakan riset eksperimen kuasi ataupun riset eksperimen semu. Subjek pada penelitian ini adalah kelas IV. Desain riset yang digunakan *The Static Group Pretest-Posttest Design* ataupun desain *Pratest-Pascatest* kelompok statis. Hasil yang diperoleh menunjukkan data berdistribusi normal dan homogen. Kemudian t hitung $>$ t tabel menunjukkan hasil $3,368 > 2,016$ dan signifikansi (2-tailed) sebesar 0,002, karena nilai Sig (2-tailed) tidak lebih besar 0,05 ($0.002 < 0,05$). Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Selanjutnya dari hasil posttest diketahui nilai rata-rata menggunakan model *Discovery Learning* sebesar 70,90. Sedangkan model *Problem Based Learning* mendapat nilai rata-rata posttest sebesar 78,15. Berdasarkan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih tinggi dibandingkan model pembelajaran *Discovery Learning* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah Tematik siswa kelas 4.

Kata Kunci: *Discovery Learning*, *Problem Based Learning*, Kemampuan Pemecahan Masalah.

Abstract

The 2013 curriculum is expected to improve problem-solving abilities from the realm of knowledge, skills and attitudes. This study aims to analyze the differences in the effectiveness of the *Discovery Learning* learning model with the *Problem Based Learning* learning model on the problem-solving abilities of the Thematic lesson content of fourth grade elementary school students. The research that will be used is quasi-experimental research or quasi-experimental research. The subjects in this study were class IV. The research design used is *The Static Group Pretest-Posttest Design* or the *Static Group Pretest-Posttest Design*. The results obtained show that the data is normally distributed and homogeneous. Then t count $>$ t table shows the results of $3.368 > 2.016$ and a significance (2-tailed) of 0.002, because the value of Sig (2-tailed) is not greater than 0.05 ($0.002 < 0.05$). This means that H_0 is rejected and H_a is accepted. Furthermore, from the posttest results, it is known that the average value using the *Discovery Learning* model is 70.90. While the *Problem Based Learning* model got an average posttest score of 78.15. Based on the data obtained, it can be concluded that the *Problem Based Learning* learning model is higher than the *Discovery Learning* learning model to improve the Thematic problem solving ability of grade 4 students.

Keywords: *Discovery Learning*, *Problem Based Learning*, *Problem Solving Ability*.

Copyright (c) 2021 Maula Hanifah, Endang Indarini

✉ Corresponding author :

Email : 292017025@student.uksw.edu

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1261>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Dalam kurikulum 2013 yaitu terdapat kurikulum yang diterapkan pada pembelajaran saat ini. Kurikulum 2013 pada sekolah dasar pembelajarannya berbasis tematik integratif. Menurut Prastowo (20) pembelajaran tematik merupakan pendekatan pembelajaran dengan terpadu dari beberapa macam muatan pelajaran dijadikan pada satu tema. Dalam pendidikan sekolah dasar pembelajaran tematik sudah dilaksanakan sejak diberlakukan kurikulum 2013 di pendidikan sekolah dasar yang dilakukan secara tematik integratif.

Menurut (Rusman, 2013) pembelajaran tematik adalah suatu pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran terpadu seperti pembelajaran tematik yang menggabungkan beberapa pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna bagi siswa. Sedangkan menurut (Majid, 2014), berpendapat kalau pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang mencampurkan sesuatu konsep dalam sebagian bidang riset yang berbeda dengan harapan siswa hendak belajar lebih baik serta bermakna. Sedangkan menurut (Kemendikbud, 2013:193) pembelajaran tematik dilaksanakan dengan mengenakan ideologi yang terdapat dalam pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik menggunakan tema yang digunakan sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran dalam satu kali pembelajaran ataupun pertemuan, buat membagikan pengalaman yang bermakna buat partisipan didik. Sebab partisipan didik dalam menguasai suatu pengetahuan yang sudah dipelajari melalui lingkungan sekitar sehingga berubungan dengan pengetahuan yang sudah dikuasainya.

Dari pendapat diatas bisa disimpulkan kalau pembelajaran tematik merupakan pembelajaran memakai tema bagaikan pemersatu aktivitas pembelajaran yang menggabungkan sebagian mata pelajaran sekalian dalam satu kali tatap muka, buat membagikan pengalaman yang bermakna untuk peserta didik dan bisa memotivasi peserta didik buat berpartisipasi aktif dan memotivivasi kreativitas peserta didik. Sebab siswa saat menguasai suatu pengetahuan yang senantiasa melalui pengetahuan di sekitar sehingga terhubung dengan pengetahuan yang sudah dikuasi.

Peserta didik sanggup buat menggapai apa yang diharapkan dalam mata pelajaran tematik hingga dibutuhkan pendidikan yang lebih menarik serta memakai sebagian mata pembelajaran bagaikan bahan pembelajarannya. Dari Menteri Pendidikan Serta Kebudayaan No 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pembelajaran Dasar Serta Menengah yaitu metode pendidikan dalam perangkat pembelajaran dilaksanakan dengan cara interaktif, inspiratif, menarik, menantang, serata merangsang partisipan didik untuk berperan secara cakap, maupun mengajukan ruang buat prakarsa, inventvitas, serta indepedensi yang sesuai melalui bakat, atensi, dan perkembangan raga maupun psikis partisipan didik. Keahlian pemecahan permasalahan ialah pendidikan yang memusatkan siswa buat bisa menciptakan, menelaah, menganalisis, serta sanggup membagikan pemecahan terhadap sesuatu permasalahan yang berkaitan dengan modul dalam pendidikan (Rosardi, 2013:24). Oleh sebab itu kemampuan pemecahan masalah dibutuhkan sebab dengan membagikan sesuatu permasalahan bagaikan bahan ajar bagi siswa agar lebih menguasai pembelajaran di sekolah. Periset merasa keahlian siswa saat membongkar permasalahan kurang optimal, perihal ini diarahkan melalui kompetensi peserta didik dalam keahlian berfikir, tingkat pemahaman serta tingkatan konsentrasi siswa.

Kurikulum 2013 yang diterapkan dikala ini diharapkan bisa meningkatkan kemampuan pemecahan masalah serta keahlian berfikir siswa baik dari segi kognitif afektif ataupun psikomotorik. Keahlian kognitif siswa diharapkan bisa berfikir pada taraf yang lebih besar. Standar proses meliputi perencanaan proses pendidikan, penerapan proses pendidikan, evaluasi hasil pendidikan, serta pengawasan proses pendidikan buat terlaksananya proses pendidikan yang efisien serta efektif. Perencanaan proses pembelajaran yaitu sebagai berikut silabus serta rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) bermuat bukti diri mata pelajaran, kompetensi dasar (KD), penanda pencapaian kompetensi, tujuan pendidikan, modul ajar, alokasi waktu, tata cara pendidikan, aktivitas pendidikan, evaluasi hasil belajar, serta sumber belajar. Terdapat 3 model pembelajaran

yang sering digunakan dalam kurikulum 2013 (K13) yaitu, Model Pembelajaran Berbasis Projek (*Project Based Learning*), Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*), Model Pembelajaran Penemuan (*Discovery Learning*). Salah satu upaya yang dapat dijadikan jalan keluar untuk mengembangkan energi peserta didik dalam memperbaharui teknik penataran pendidik dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai. Pendidik seharusnya memberikan latihan soal maupun tugas agar dapat merancang kemampuan peserta didik (Maftukhah, 2012). Terdapat model pembelajaran berlandaskan pemecahan masalah (*discovery learning-problem based learning*), secara spesifik dilaksanakan berdasarkan masalah atau persoalan dalam masyarakat. Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, peserta didik diminta mengamati, mengecek serta memeriksa maupun memecahkan permasalahan sehingga memperbanyak wawasan peserta didik. Bersamaan dengan itu juga bermaksud memperoleh wawasan yang berhubungan dengan permasalahan yang ada, model ini dikembangkan agar dapat mengimbuhkan ketertarikan maupun tanggung jawab peserta didik dalam memecahkan masalah sehari-hari. Sehingga model pembelajaran yang diterapkan penulis yaitu mengembangkan kemampuan pemecahan masalah pada muatan pelajaran Tematik sebagian diantaranya ialah model pembelajaran *Discovery Learning*, serta *Problem Based Learning*, dalam model pembelajaran ini memakai kasus di lingkungan dekat bagaikan bahan pembelajaran, pembelajaran dengan menggunakan model ini bukan hanya mengutamakan partisipan didik dalam reka cipta jawaban, melainkan memicu peserta didik buat melaksanakan pelacakan, temuan, riset serta meningkatkan lebih mendalam (Kemendikbud, 2017).

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ialah model pembelajaran yang dikembangkan untuk membantu guru meningkatkan kemampuan berfikir serta keterampilan memecahkan masalah pada peserta didik saat pembelajaran dan strategi ini efektif untuk mengajarkan dan mengarahkan siswa agar dapat berfikir dalam tingkat yang lebih tinggi. Menurut (Nafiah, 2014:130) model pembelajaran *Problem Based Learning* yakni model yang dalam pelaksanaannya memakai suatu kasus di lingkungan dekat yang dirangkai supaya partisipan didik dapat berfikir kritis serta bisa menuntaskan sendiri kasus terkandung. Sedangkan, model pembelajaran *Discovery Learning* menurut (Suparwadi, 2016:3) adalah dimana dalam kegiatan pembelajaran materi yang diberikan tidak dalam bentuk utuh, dalam proses pembelajaran guru hanya sebagai fasilitator sehingga peserta didik diarahkan untuk menemukan dan memahami sendiri konsep-konsep yang sesuai dengan kompetensi dasar yang akan dicapai dalam materi pembelajaran.

Model pembelajaran *Discovery Learning* serta model pendidikan *Problem Based Learning* memiliki sebagian kesamaan pada aktivitas pembelajarannya ialah memakai permasalahan bagaikan modul serta bahan pembelajarannya. Keduanya pula sama dalam memusatkan siswa buat berfikir kritis serta aktif dalam menjawab permasalahan tersebut dan bersumber pada hasil riset terdahulu kedua model pendidikan tersebut pula telah teruji keberhasilannya dalam kenaikan hasil belajar partisipan didik pada muatan pelajaran tematik, sehingga membuat keragu-raguan dari periset, apakah ada ataukah tidak ada perbandingan yang signifikan antara model pendidikan *Discovery Learning*. Berdasarkan uraian mengenai model pembelajaran *Discovery Learning* dan model pembelajaran *Problem Based Learning*, peneliti akan melakukan penelitian di Gugus Jetis Kaliwungu tepatnya SD Negeri Jetis 02 serta SD Negeri Jetis 03 yang akan dipilih sebagai tempat penelitian dikarenakan memiliki latar belakang yang sama. dimana kedua SD tersebut sudah menerapkan Kurikulum 2013. SD Negeri Jetis 02 akan dipilih sebagai kelompok eksperimen 1 yang akan diberikan penerapan model pembelajaran, *Discovery Learning* sedangkan SD Negeri Jetis 03 sebagai kelompok Eksperimen 2 yang diberikan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Pada penelitian dengan variabel bebas perbedaan model *Discovery Learning* dengan perbedaan model *Problem Based Learning* serta variabel terikatnya adalah kemampuan pemecahan masalah IPS Sekolah Dasar dilakukan oleh (Buana, F. S., & Anugraheni, 2020) melalui judul Perbedaan *Discovery Learning* dengan *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah pada Pembelajaran IPS Sekolah Dasar.

2574 *Efektivitas Model Pembelajaran Discovery Learning dengan Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa di Sekolah Dasar – Maula Hanifah, Endang Indarini*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1261>

Berdasarkan hasil riset, sehingga disimpulkan bahwa ada perbedaan diantara kemampuan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* dan Kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas IV SD Negeri Ngombak 2 yang dijadikan kelas eksperimen 2 lebih banyak yaitu 83,04 dibandingkan peserta didik kelas IV SD Ngombak 2 selaku kelompok eksperimen 1 memperoleh nilai 69,95. Sehingga model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih unggul dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada muatan Pelajaran IPS Kelas IV SD.

Sejalan dengan penelitian tersebut yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Safitri, I., & Endarini, 2020), dengan judul *Efektivitas Model Problem Based Learning dan Problem Posing terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah di Sekolah Dasar*. Dalam riset kesimpulan yang didapat yaitu ada daya guna yang signifikan bersumber dari uji normalitas serta uji homogenitas menampilkan signifikan serta kalau nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Dari Uji T menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ialah $3,941 > 3,976$ serta signifikasinya $0,000 < 0,05$ yang menampilkan kalau ada H_0 ditolak serta H_a terima. Dari itu membuktikan terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan model pembelajaran *Problem Posing* terhadap kemampuan pemecahan masalah.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ratna Dwi Anifah dan Wahyudi pada tahun 2020, dengan judul *Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Problem Posing Ditinjau dari Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V SD*. Bersumber pada penjelasan hasil riset serta ulasan bisa disimpulkan kalau ada perbandingan pendidikan dengan model *Problem Posing* lebih efisien dibanding model *Problem Based Learning* buat mengukur keahlian pemecahan matematika siswa kelas V. Dilihat dari rata-rata postes *Problem Posing* sebesar 75, 22 dengan nilai hadapi kenaikan 0, 32. Sebaliknya pendidikan dengan model *Problem Based Learning* mendapatkan nilai rata-rata postes sebesar 68, 61 dengan nilai N-Gain hadapi kenaikan 0, 2.

Model pembelajaran *Discovery Learning* dan model pembelajaran *Problem Based Learning* mempunyai beberapa kesamaan pada kegiatan pembelajarannya yaitu menggunakan permasalahan dalam materi dan bahan pembelajarannya. Keduanya juga sama dalam mengarahkan siswa untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah tersebut serta berdasarkan hasil penelitian terdahulu kedua model pembelajaran tersebut juga sudah terbukti keberhasilannya dalam peningkatan hasil belajar peserta didik pada muatan pelajaran tematik, sehingga membuat keragu-raguan dari peneliti, apakah terdapat ataukah muatan pelajaran tematik. Sehingga berdasarkan dari uraian diatas peneliti tertarik melaksanakan riset yang bertema “Efektivitas model pembelajaran *Discovery Learning* dengan model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah pada muatan pelajaran tematik siswa kelas IV SD.

Bersumber dari riset terdahulu mengenai penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dan *Problem Based Learning*, dalam riset diatas penerapannya perlu dibuktikan lebih dalam mengenai model pembelajaran yang lebih efisien untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik terhadap mata pelajaran tematik. Apakah dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* ataukah menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena penelitian eksperimen ini dilakukan di masa pandemi covid 19. Namun karena masih adanya virus covid-19 membuat jam kegiatan pembelajaran menjadi terbatas tidak seperti kegiatan pembelajaran tatap muka pada saat normal, sehingga kegiatan pembelajaran hanya berlangsung sebentar dan dilanjutkan dihari berikutnya. Kemudian penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan Efektivitas Model pembelajaran *Discovery Learning* dengan Model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah pada muatan pelajaran Tematik siswa kelas IV Sekolah Dasar.

METODE PENELITIAN

Riset yang akan digunakan merupakan riset eksperimen kuasi ataupun riset eksperimen semu, riset eksperimen kuasi ini diseleksi sebab dalam riset yang hendak dicoba bertujuan untuk menguji terdapat tidaknya perbandingan pengaruh model pendidikan *Discovery Learning* serta model pendidikan *Problem Based Learning*. Pada eksperimen kuasi ini rumusan masalah harus mengandung sebab akibat antar *variable* yang sudah ditentukan pada latar belakang (Darmawan, 2013). Dalam riset ini pendekatan yang digunakan merupakan kuantitatif. Sedangkan desain riset yang digunakan merupakan *The Static Group Pretest- Posttest Design* ataupun desain *Pratest- Pascatest* Kelompok Statis. *The Static Group Pretest- Posttest Design* ialah desain riset eksperimen yang dicoba dengan kedua kelompok diberikan test dini (*Pretest*) sama setelah itu kelompok A serta kelompok B diberikan perlakuan spesial sehabis sebagian dikala kedua kelompok ditest dengan test yang sama bagaikan akhir (*Posttest*). Hasil dari kedua test akhir diperbandingkan ataupun diuji perbedaannya (Sukmadinata, 2012:209). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD yang menjadi bagian dari Gugus Jetis. Metode pengambilan sampel dalam riset ini adalah Cluster Sampling (Area Sampling). Teknik ini dipilih sebab populasi yang terdapat di Gugus terlalu luas, sehingga untuk mempersingkat waktu maka sampel yang dipilih adalah SDN Jetis 01 dan SDN Jetis 02. Kedua tempat tersebut dipilih karena jaraknya yang berdekatan satu sama lain. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam riset ini adalah tes dan nontes. Bentuk tes dalam riset ini digunakan untuk memperoleh informasi tentang keahlian pemecahan permasalahan siswa. tipe test kognitif yang digunakan dalam riset ialah *Pre-test* (Tes Awal) dan *Post-test* (Tes Akhir). Sedangkan teknik pengumpulan data nontes berupa lembar observasi dan studi dokumen. Selanjutnya teknik analisis data yang dilakukan sebagai uji prasyarat eksperimen adalah uji normalitas, uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan uji independent sample *T – test* atau beda mean. Uji normalitas dicoba untuk memastikan apakah informasi variabel yang kita miliki mendekati distribusi wajar ataupun tidak (Sufren & Natanael, 2014:65). Menurut (Santoso, 2010:46), kriteria pengujian dengan menggunakan SPSS *Statistics 20* bila angka signifikansi $>0,05$ maka data berdistribusi normal. Sebaliknya, bila angka signifikansi $<0,05$ maka data berdistribusi tidak normal. Uji Homogenitas dianalisis dengan bantuan SPSS *Statistics 23 Homogeneity of Varians pada One Way Anova Aacuan* untuk menentukan varian data kedua kelompok homogen yaitu jika nilai probabilitas /signifikansi $>$ (Slameto, 2015:297). Uji *t-test* yang digunakan adalah uji dua sampel tidak berhubungan (*Independent Samples T-Test*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari pretest dan posttes pembelajaran tematik Tema 7 Subtema 2 pembelajaran 3 dengan muatan pelajaran IPS, PPKN dan Bahasa Indonesia dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* dan *Problem Based Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah pada muatan pelajaran tematik kelas IV Sekolah Dasar yang terdiri dari nilai terendah, nilai tertinggi, serta rata-rata. Kelompok eksperimen 1 diberikan model pembelajaran *Discovery Learning*. Sedangkan kelompok eksperimen diberikan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Tabel 1 Komparasi Tingkat Kemampuan Pemecahan Masalah Kelompok Eksperimen 1 dan Kelompok Eksperimen 2

Tahap Pengukuran	Rata- rata Skor (Mean)		Selisih
	Eksperimen 1	Eksperimen 2	
<i>Pretest</i>	61,20	70,90	9,7
<i>Posttest</i>	61,52	78,15	16,63

Dari tabel 1, menunjukkan adanya perbedaan nilai rata- rata *pretest* maupun *posttest* kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2. Terdapat selisih dari nilai rata- rata kelompok eksperimen 1 tabel

maupun kelompok eksperimen 2. Dalam tabel terlihat adanya selisih nilai *pretest* kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2 yaitu 9,7. Dalam penilaian *pretest* nilai rata-rata kelompok eksperimen 2 lebih unggul dari kelompok eksperimen 1. Kemudian untuk sesi *posttest* juga terdapat perbedaan skor rata-rata kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2 yaitu 16,63. Dalam penilaian *posttest* nilai rata-rata kelompok eksperimen 2 lebih tinggi dari kelompok eksperimen 1. Hasil uji normalitas kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2 dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2 Uji Normalitas data Pretest One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Ekspirimen 1	Ekspirimen 2
N		20	27
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	61.20	61.52
	Std. Deviation	7.424	8.016
Most Extreme Differences	Absolute	.186	.140
	Positive	.109	.110
	Negative	-.186	-.140
Test Statistic		.186	.140
Asymp. Sig. (2-tailed)		.069 ^c	.187 ^c

Dari tabel 2 menunjukkan nilai signifikansi dalam kelompok eksperimen 1 sebesar $0,069 > 0,05$ yang berarti data tersebut normal. Sementara itu, nilai signifikansi kelompok eksperimen 2 yaitu sebesar $0,200 > 0,05$. Sehingga dapat dikatakan bahwa data tersebut normal. Hasil uji Normalitas kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2 dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3 Uji Normalitas Data Posttest One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Ekspirimen 1	Ekspirimen 2
N		20	27
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	70.90	78.15
	Std. Deviation	8.460	6.311
Most Extreme Differences	Absolute	.157	.128
	Positive	.095	.128
	Negative	-.157	-.083
Test Statistic		.157	.128
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan nilai signifikansi pada kelompok eksperimen 1 mendapatkan nilai signifikansi sebesar $0,200 > 0,05$ yang berarti bahwa data tersebut normal. Sementara itu, nilai signifikansi kelompok eksperimen 2 sebesar $0,200 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan data tersebut normal.

Tabel 4 Uji Homogenitas Pretest Kelas Ekspirimen 1 dan Kelas Ekspirimen 2 Test of Homogeneity of Variances Hasil Pretest

Levene	df1	df2	Sig.
--------	-----	-----	------

Statistic			
.635	1	45	.430

Dari tabel 4 uji homogenitas *pretest* kelompok eksperimen 1 dengan kelompok eksperimen 2 menunjukkan nilai signifikansi 0,430. Dapat disimpulkan data nilai pretest kelompok eksperimen 1 dan kelompok 2 memiliki varian yang sama atau homogen, karena nilai probabilitas populasi data $0,430 > 0,05$.

Tabel 5 Uji Homogenitas *Posttest* Kelas Eksperimen 1 dan kelas Eksperimen 2 *Test of Homogeneity of Variances*

Hasil Posttest			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.039	1	45	.314

Berdasarkan tabel 5 Uji homogenitas *posttest* kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2 yang berdasar pada tabel 4 membuktikan nilai signifikansi 0,314. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa data nilai *posttest* kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2 mempunyai varian yang seimbang atau homogen, sebab itu nilai probabilitas populasi data $0,314 > 0,05$.

Berdasarkan uji normalitas dan uji homogenitas yang telah dilakukan diketahui bahwa data hasil kemampuan pemecahan masalah tematik kelas IV SD berdistribusi normal dan homogen sehingga dapat dilakukan langkah yang selanjutnya yaitu uji beda (*t-test*) terhadap hasil *posttest* dengan menggunakan *Independent Sample T-Test*. Hasil uji beda rerata *posttest* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6 Uji Beda (*t-test*) *Independent Samples Test*

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper	
Kemampuan Pemecahan Masalah	Equal variances assumed	1.039	.314	3.	45	.0002	-7.248	2.152	-	-
				368					11.583	2.913
	Equal variances not assumed			3.	33.	.003	-7.248	2.248	-	-
				224	706				11.818	2.678

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Ho menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada model pembelajaran *Discovery Learning* dan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah Tematik siswa kelas IV SD. Sedangkan Ha menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah Tematik siswa kelas IV SD. Hasil penelitian ini yakni t hitung $>$ t tabel menunjukkan hasil sebesar 3,368 $>$

2,016 dan signifikansi (2-tailed) sebesar 0,002, karena nilai Sig (2-tailed) tidak lebih besar 0,05 (0.002<0,05). Hasil dari Uji beda (*t-test*) yang berdasar pada tabel 6 diketahui bahwa nilai sig (2-tailed) sebesar 0,002, karena nilai Sig (2-tailed) tidak lebih besar 0,05 (0.002<0,05). Perhitungan *t-test* tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada model pembelajaran *Discovery Learning* dan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah Tematik siswa kelas IV SD ditolak, maka H_a yang menyatakan terdapat perbedaan yang signifikan pada penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah Tematik siswa kelas IV diterima. Hal ini menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan Model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah tematik siswa kelas IV. Besarnya perbedaan rerata ditunjukkan pada kolom *Mean Difference*, yaitu -7,248. Karena nilai *Mean Difference* bernilai negatif, maka berarti kelompok eksperimen 2 yang menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki *Mean* lebih tinggi dari pada kelompok eksperimen 1 yang menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning*. Berdasarkan hasil rata-rata posttes menunjukkan bahwa nilai kelas eksperimen II lebih tinggi dibandingkan dengan kelas eksperimen I. Hal tersebut menunjukkan bahwa perlakuan yang dilakukan pada kelas eksperimen II lebih efektif daripada eksperimen I, untuk memperkuat keefektivan dilakukan uji N-Gain antara Pretest dan Posttest dengan menggunakan rumus Hake (Meltzer, 2002; Archhambault, 2008).

$$N\text{-Gain} = \frac{S \text{ Posttes} - S \text{ Pretest}}{S \text{ max} - S \text{ Pretest}}$$

Keterangan :

- S Posttest : Skor Posttest
 S Pretest : Skor Pretest
 S max : Skor Maksimal

Tabel 7 Hasil Uji Normalitas N-Gain Kelompok Eksperimen I

No	N-Gain	Kategori	No	N-Gain	Kategori
1	0,2	Rendah	11	0,10	Rendah
2	0,1	Rendah	12	0,16	Rendah
3	0,49	Sedang	13	0,15	Rendah
4	0,31	Sedang	14	0,31	Sedang
5	0,37	Sedang	15	0,35	Sedang
6	0,26	Rendah	16	0,33	Sedang
7	-0,03	Rendah	17	0,35	Sedang
8	0,26	Rendah	18	0,19	Rendah
9	0,05	Rendah	19	0,50	Sedang
10	0,48	Sedang	20	0,11	Rendah
Rata-rata = 0,25					

Hasil uji normalitas gain kelas eksperimen 1 mengalami peningkatan sebesar 0,25 yang berarti N-Gain rata-rata eksperimen 1 termasuk peningkatan rendah. Secara keseluruhan peserta didik memiliki kemampuan pemecahan masalah dalam kategori rendah sebanyak 11, kategori sedang sebanyak 9. Berikut table normalitas Gain pada kelas eksperimen II :

Tabel 8 Hasil Uji Normalitas N-Gain Kelompok Eksperimen 2

No	N-Gain	Kategori
----	--------	----------

1	0,29	Rendah
2	0,34	Sedang
3	0,4	Sedang
4	0,65	Sedang
5	0,50	Sedang
6	0,50	Sedang
7	0,41	Sedang
8	0,35	Sedang
9	0,27	Rendah
10	0,43	Sedang
11	0,43	Sedang
12	0,47	Sedang
13	0,34	Sedang
14	0,58	Sedang
15	0,33	Sedang
16	0,74	Tinggi
17	0,39	Sedang
18	0,43	Sedang
19	0,34	Sedang
20	0,41	Sedang
21	0,71	Tinggi
22	0,33	Sedang
23	0,56	Sedang
24	0,42	Sedang
25	0,37	Sedang
26	0,00	Rendah
27	0,52	Sedang
Rata-rata = 0,42		

Hasil uji normalitas gain kelas eksperimen 2 mengalami peningkatan sebesar 0,42 yang berarti N-Gain rata-rata eksperimen 2 termasuk peningkatan sedang. Secara keseluruhan peserta didik memiliki kemampuan pemecahan masalah dalam kategori rendah sebanyak 3, kategori sedang sebanyak 22 dan dengan kategori tinggi sebanyak 2.

PEMBAHASAN

Pada penelitian efektivitas model pembelajaran *Discovery Learning* dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah pada muatan pelajaran tematik siswa kelas IV Sekolah Dasar telah dilakukan di kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah terdapat perbedaan efektivitas model pembelajaran *Discovery Learning* dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah pada muatan pelajaran tematik siswa kelas IV Sekolah Dasar”.

Kegiatan awal yang dilakukan yakni memahami RPP yang di susun untuk penelitian ini. Langkah awal yang harus dilakukan yaitu membuat kisi-kisi KD 3 dan KD 4 yang sesuai dengan silabus terlebih dahulu. Kemudian menyusun RPP yang juga disesuaikan dengan silabus. RPP yang disusun yakni RPP Tema 7. Cita-Citaku, Subtema 2. Hebatnya Cita-Citaku, Pembelajaran ke 3, Muatan Pembelajaran Bahasa Indonesia, IPS, PPKn. Selanjutnya membuat indikator yang disesuaikan dengan Kompetensi Dasar dan kemampuan pemecahan masalah. Setelah selesai membuat indikator, langkah selanjutnya yaitu membuat tujuan

pembelajaran yang disesuaikan dengan indikator yang telah dibuat. Kemudian melanjutkan dalam menyusun kisi-kisi dari 3 mapel dalam pembelajaran tematik yakni mapel Bahasa Indonesia, IPS, dan PPKn. Dalam menyusun indikator disesuaikan dengan indikator kemampuan pemecahan masalah. Selanjutnya materi dalam pembelajaran tematik mengacu pada silabus dan pengembangan dalam indikator. Materi ajar yang digunakan yakni teks bacaan Kendi Emas dan Ular, Makna lambang pancasila, dan Teks bacaan kegiatan ekonomi. Instrumen tes sebelum diteskan harus melalui uji validitas, realibilitas dan tingkat kesukaran. Uji validitas instrumen dalam ranah kognitif digunakan buat mengenali apakah perlengkapan ukur yang digunakan dalam memperoleh informasi valid ataupun tidak. Pada riset ini validitas digunakan buat mengenali kevalidan soal uji yang hendak digunakan dalam riset serta dicoba. saat sebelum soal diajukan kepada siswa. Metode dalam uji validitas memakai Kolmogorov- Smirnov Test dengan berbantuan SPSS tipe 20. Pada riset ini reliabilitas digunakan untuk menegenali reabilitas soal uji yang hendak digunakan dalam riset sebelum soal diajukan kepada siswa. Instrumen yang dikatakan reliabel merupakan instrumen yang apabila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, hendak menciptakan informasi yang sama (Prasetyanto, 2017). Teknik uji reliabilitas menggunakan Levene Test dengan berbantuan SPSS 20. Tingkat uji kesukaran soal yang baik tidak terlalu sukar maupun tidak terlalu mudah. Ketentuan Taraf Kesukaran Soal dapat diketahui bahwa rentang 0,00-0,30 termasuk kriteria sukar, rentang 0,31-0,70 termasuk kriteria sedang, dan rentang 0,71-1,00 termasuk kriteria mudah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan efektivitas model pembelajaran *Discovery Learning* dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah pada muatan pelajaran tematik siswa kelas IV Sekolah Dasar yakni terdapat perbedaan yang signifikan antara model pembelajaran *Discovery Learning* dan *Problem Based Learning* yakni model *Discovery Learning* mendapat nilai rata-rata posttest sebesar 70,90. Sedangkan model *Problem Based Learning* mendapat nilai rata-rata posttest sebesar 78,15.

Penelitian eksperimen dilakukan pada dua kelompok yaitu kelompok eksperimen 1 yang menggunakan penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dan kelompok eksperimen 2 menggunakan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Dua sekolah yang dijadikan tempat penelitian berada dalam gugus yang sama. Pembelajaran di kelompok eksperimen 1 dengan menggunakan Model *Discovery Learning* diawali dengan kegiatan pendahuluan yakni salam dan berdoa sesuai dengan keyakinan masing-masing, mengecek kehadiran siswa dan menyanyikan lagu wajib nasional, pemberian pretest, menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan pertanyaan tentang keberagaman, menyampaikan materi kegiatan ekonomi dan keragaman masyarakat Indonesia, pembentukan kelompok, membeikan pertanyaan tentang kegiatan ekonomi dan keragaman masyarakat Indonesia, pemberian tugas, diskusi kelompok, mempresentasikan hasil diskusi kelompok, pemberian penghargaan, dan yang terakhir adalah pemberian posttest. Pada kelompok eksperimen 2 yang diberi perlakuan dengan menggunakan Model *Problem Based Learning*. Kegiatan pendahuluan dengan diawali tes, menyampaikan tujuan pembelajaran, menyampaikan materi pembelajaran, membentuk kelompok, memberikan tugas, berdiskusi kelompok, mempresentasikan hasil diskusi kelompok, dan yang terakhir adalah pemberian posttest. Dalam hal ini pretest dan posttest termasuk ranah pengetahuan berfungsi untuk mengetahui tingkat kemampuan pemecahan masalah pada peserta didik. Sedangkan ranah keterampilan untuk mencapai tujuan ranah ketrampilan menggunakan unjuk kerja presentasi terdapat didalam KD 4. Pretest dan posttest ranah pengetahuan menggunakan KD 3.1, KD 3.3 dan KD 3.10 dengan muatan pelajaran PPKn, IPS, dan Bahasa Indonesia. Pada kelompok eksperimen 1 menggunakan model *Discovery Learning*. Berikut ini sintaks model *Discovery Learning* harus disesuaikan dengan sintaks *Discovery Learning* yaitu *stimulation, problem statement, data collection, data processing, verification, generalization*.

Pembelajaran dengan model *Discovery Learning*, peserta didik diarahkan untuk menemukan dan memahami sendiri konsep-konsep yang sesuai dengan kompetensi dasar yang akan dicapai dalam materi

pembelajaran, sehingga peserta didik hanya akan berfokus pada penemuan konsep yang sesuai dengan kompetensi dasar. Keberhasilan dari suatu model pembelajaran tidak terlepas dari berbagai kegiatan yang dilakukan siswa saat proses pembelajaran. Guru tidak hanya berfokus pada materi yang terdapat dalam buku tematik, namun juga bisa menggunakan permasalahan yang ada di lingkungan sekitar sebagai bahan pembelajaran, dengan permasalahan di lingkungan sekitar sebagai bahan pembelajaran maka siswa lebih menguasai materi dan dapat mengaplikasikannya di lingkungan masyarakat.

Kelompok eksperimen 2 menggunakan model *Problem Based Learning*. Adapun sintaks model *Problem Based Learning* yaitu orientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Uji pra syarat, yaitu uji normalitas dan homogenitas. Uji normalitas dilakukan untuk menentukan apakah data berdistribusi normal atau tidak. Sedangkan uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui bahwa kelompok data berasal dari populasi yang memiliki varian yang sama atau homogen. Uji normalitas pretest kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2 dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi 0,069 dan 0,187. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan data berdistribusi normal karena sesuai dengan pendapat dari (Santoso, 2010) yang berpendapat bahwa jika angka signifikansi $>0,05$ maka data berdistribusi normal. Sebaliknya, bila angka signifikansi $<0,05$ maka data berdistribusi tidak normal. Begitu juga dengan kemampuan pemecahan masalah posttest, data kedua kelompok diketahui berdistribusi normal dengan nilai signifikansi sebesar 0,200 untuk kelompok eksperimen 1 dan 0,200 untuk kelompok eksperimen 2. Data hasil belajar kemampuan pemecahan masalah pretest dan posttest kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memperlihatkan bahwa data memiliki varian yang sama atau homogen. Data dinyatakan homogen apabila nilai probabilitas $> 0,05$ (Slameto, 2015). Nilai signifikansi hasil belajar kemampuan pemecahan masalah pretest kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2 adalah 0,430. Sementara itu nilai signifikansi untuk hasil belajar kemampuan pemecahan masalah posttest yaitu 0,314. Nilai signifikansi kedua kelompok tersebut lebih dari 0,05 maka data dinyatakan memiliki varian yang sama atau homogen. Setelah diketahui bahwa data pretest dan posttest kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2 berdistribusi normal dan homogen maka selanjutnya dilakukan uji beda (Independent Sample T-Test). Menurut (Gani, Irwan dan Amalia, 2015) Uji coba *mean* dicoba untuk menguji signifikansi perbandingan mean/ rata-rata dari satu ataupun sebagian kelompok. Mengitung uji t-test Hipotesis statistik dirumuskan sebagai berikut: 1. $>0,05$ maka H_0 diterima yaitu tidak terdapat perbedaan keefektifan antara model *Discovery Learning* dengan *Problem Based Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah tematik siswa kelas 4 SD. 2. $<0,05$ maka H_a diterima yaitu terdapat perbedaan keefektifan antara model *Discovery Learning* dengan *Problem Based Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah tematik siswa kelas 4 SD. Hasil penelitian ini yakni t hitung $>$ t tabel menunjukkan hasil sebesar $3,368 > 2,016$ dan signifikansi (2-tailed) sebesar 0,002, karena nilai Sig (2-tailed) tidak lebih besar 0,05 ($0,002 < 0,05$). Hasil dari Uji beda (t-test) diketahui bahwa nilai sig (2-tailed) sebesar 0,002, karena nilai Sig (2-tailed) tidak lebih besar 0,05 ($0,002 < 0,05$).

Berdasarkan perhitungan data yang didapatkan bahwa nilai signifikansi (2-tailed) adalah adalah 0,002. Nilai signifikansi 0,002 lebih kecil dari 0,05 berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dari hipotesis yang telah dirumuskan yakni H_0 menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada model *Discovery Learning* dan model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah Tematik siswa kelas IV SD. Sedangkan H_a menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada penerapan model *Discovery Learning* dan model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah Tematik siswa kelas IV SD. H_a menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan nilai sig (2-tailed)

sebesar 0,002, karena nilai Sig (2-tailed) tidak lebih besar 0,05 ($0.002 < 0,05$) antara model *Discovery Learning* dengan model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah Tematik siswa kelas 4 SD.

Perolehan hasil analisis selain menggunakan uji normalitas, homogenitas dan uji beda, juga dapat dilihat dari hasil analisis deskriptif posttest antara kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2. Nilai minimum posttest kemampuan pemecahan masalah kelompok eksperimen 1 adalah 49, sedangkan nilai maksimumnya adalah 86. Hasil posttest kelompok eksperimen 2 mendapatkan nilai minimum yaitu 64 dan nilai maksimum kelompok eksperimen 2 yaitu 90. Rata-rata kemampuan pemecahan masalah kedua kelompok menunjukkan perbedaan. Rata-rata hasil belajar *posttest* pada kelompok eksperimen 1 adalah 70,90 sedangkan pada kelompok eksperimen 2 rata-rata kemampuan pemecahan masalahnya adalah 78,15. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang diterapkan pada kelompok eksperimen 2 lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah Tematik kelas 4 SD daripada pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning* yang diterapkan pada kelompok Eksperimen 1. Penelitian ini relevan dengan riset yang dilakukan oleh (Haris, 2013). Meriset tentang Penerapan Model *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah dalam Pembelajaran Tematik pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. menyimpulkan bahwa dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah Tematik Siswa kelas IV SD.

Pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning* dan model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran tematik pada siswa kelas IV Sekolah Dasar. Kedua model tersebut memiliki kaitan dengan kemampuan pemecahan masalah karena keduanya menggunakan permasalahan sebagai kegiatan diskusi dalam pembelajaran, hanya saja pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* menggunakan Permasalahan di lingkungan sekitar dijadikan bahan ajar sehingga peserta didik dapat memiliki kemampuan pemecahan masalah yang tinggi. Penerapan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* membuat siswa lebih mudah untuk memahami dan menyelesaikan suatu permasalahan karena permasalahan tersebut dapat mereka temukan di lingkungan tempat tinggal mereka. Hal ini sesuai dengan kelebihan model *Problem Based Learning* yang disampaikan oleh (Abuddin, 2011) diantaranya dapat membuat pendidikan di sekolah lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dengan dunia kerja, dapat membiasakan para siswa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, yang selanjutnya dapat mereka gunakan pada saat menghadapi masalah yang sesungguhnya di masyarakat kelak, dapat merangsang pengembangan kemampuan berpikir secara kreatif dan menyeluruh karena dalam proses pembelajarannya para siswa banyak melakukan proses mental dengan menyoroti permasalahan dari berbagai aspek.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena penelitian eksperimen ini dilakukan di masa pandemi covid 19. Namun karena masih adanya virus covid-19 membuat jam kegiatan pembelajaran menjadi terbatas tidak seperti kegiatan pembelajaran tatap muka pada saat normal, sehingga kegiatan pembelajaran hanya berlangsung sebentar dan dilanjutkan dihari berikutnya. Kemudian penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan Efektivitas Model pembelajaran *Discovery Learning* dengan Model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah pada muatan pelajaran Tematik siswa kelas IV Sekolah Dasar.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pada penelitian dengan variabel bebas perbedaan model *Discovery Learning* dengan perbedaan model *Problem Based Learning* serta variabel terikatnya adalah kemampuan pemecahan masalah IPS Sekolah Dasar dilakukan oleh (Buana, F. S., & Anugraheni, 2020) melalui judul Perbedaan *Discovery Learning* Dengan *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Pembelajaran IPS Sekolah Dasar. Berdasarkan hasil riset, sehingga disimpulkan bahwa ada perbedaan diantara kemampuan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* dan Kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas IV SD Negeri Ngombak 2 yang dijadikan kelas

- 2583 *Efektivitas Model Pembelajaran Discovery Learning dengan Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa di Sekolah Dasar – Maula Hanifah, Endang Indarini*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1261>

eksperimen 2 lebih banyak yaitu 83,04 dibandingkan peserta didik kelas IV SD Ngombak 2 selaku kelompok eksperimen 1 memperoleh nilai 69,95. Sehingga model pembelajaran Problem Based Learning lebih unggul dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada muatan Pelajaran IPS Kelas IV SD.

Berdasarkan penelitian, terlihat bahwa model *Problem Based Learning* lebih efektif dibandingkan model *Discovery Learning* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah Tematik siswa kelas 4. Maka penulis memberikan acuan agar penggunaan model *Problem Based Learning* dapat dipertimbangkan dalam kegiatan pembelajaran di Sekolah Dasar. Selanjutnya dapat diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran di Sekolah Dasar khususnya untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada peserta didik Sekolah Dasar. Sehingga siswa dapat memecahkan masalah secara sistematis dan pemecahan masalah sehingga dapat memahami pembelajaran Tematik secara lebih mendalam dan mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna. Kemudian model *Discovery Learning* dan *Problem Based Learning* dapat dijadikan referensi dan alternatif bagi guru dan Kepala Sekolah serta peneliti berikutnya dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalah. Hal ini berguna untuk memilih pendekatan pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dan meningkatkan kinerja sekolah melalui kinerja guru yang secara optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian tentang apakah terdapat perbedaan Efektivitas Model pembelajaran *Discovery Learning* dengan Model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah pada muatan pelajaran Tematik siswa kelas IV Sekolah Dasar?. Maka penelitian ini menjawab rumusan masalah bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara model pembelajaran *Discovery Learning* dan *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah tematik siswa kelas 4. Dari hasil posttest diketahui nilai rata-rata menggunakan model *Discovery Learning* sebesar 70,90. Selanjutnya model *Problem Based Learning* mendapat nilai rata-rata posttest sebesar 78,15. Kemudian Hasil penelitian ini yakni $t_{hitung} > t_{tabel}$ menunjukkan hasil sebesar $3,368 > 2,016$ dan signifikansi (2-tailed) sebesar 0,002, karena nilai Sig (2-tailed) tidak lebih besar 0,05 ($0,002 < 0,05$). Langkah yang selanjutnya yaitu uji beda (*t-test*) terhadap hasil *posttest* dengan menggunakan *Independent Sample T-Test*. Uji beda (*t-test*) diketahui bahwa nilai sig (2-tailed) sebesar 0,002, karena nilai Sig (2-tailed) tidak lebih besar 0,05 ($0,002 < 0,05$). Berdasarkan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih efektif dibandingkan model pembelajaran *Discovery Learning* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah Tematik siswa kelas 4.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin. (2011). *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Kencana.
- Buana, F. S., & Anugraheni, I. (2020). Perbedaan Discovery Learning Dengan Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Pembelajaran Ips Sekolah Dasar. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(1), 79–90.
- Darmawan. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Gani, Irwan Dan Amalia, S. (2015). *Alat Analisis Data: Aplikasi Statistik Untuk Penelitian Bidang Ekonomi Dan Sosial*. Pt. Andi Offset.
- Haris, M. A. (2013). *Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Siswa Kelas Iv Sekolah*

2584 *Efektivitas Model Pembelajaran Discovery Learning dengan Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa di Sekolah Dasar – Maula Hanifah, Endang Indarini*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1261>

Dasar Negeri Blondo 1 Magelang. Universitas Negeri Yogyakarta.

Kemendikbud. (2013). *Kerangka Dasar Kurikulum 2013*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar.

Kemendikbud. (2017). *Silabus Tematik Revisi 2017*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.

Maftukhah, L. (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Ips Terpadu Kelas Vii Di Smp Negeri 1 Platungan Kabupaten Kendal. *Jurnal Eeaj (Economic Education Analysis Journal)*.

Majid, A. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Pt. Remaja Rosdakarya.

Meltzer, D. E. (2002). *The Relationship Between Mathematics Preparation and Conceptual Learning Gain In Physics: A Possible Inhidden Variable In Diagnostic Pretest Scores*. Ames: Department Of Physics And Astronomy, Iowa State University.

Nafiah, Y. N. (2014). Penerapan Model Problem-Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Vokasi, 14*(1).

Prasetyanto. (2017). *Pengaruh Penggunaan Model Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Ips Pada Pembelajaran Terpadu Kelas Iv Sd Negeri 1 Patoman Tahun Ajaran 2016/2017*.

Rosardi, R. G. (2013). Pembelajaran Ips Dengan Strategi Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Kemandirian Dan Kepedulian Siswa. *Socia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial, 10*(1).

Rusman. (2013). *Metode-Metode Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Pt Raja Grafindo Persada.

Safitri, I., & Endarini, E. (2020). Efektivitas Model Problem Based Learning Dan Problem Posing Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu, 4*(2), 412–418.

Santoso, A. (2010). Studi Deskriptif Effect Size Penelitian-Penelitian Di Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma. *Jurnal Penelitian, 14*(1).

Slameto. (2015). *Metodologi Penelitian Dan Inovasi Pendidikan*. Satya Wacana University Press.

Sufren & Natanael, Y. (2014). *Belajar Otodidak Spss*. Pt Elex Media Komputindo.

Sukmadinata. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Pt Remaja Rosdakarya.

Suparwadi. (2016). Penerapan Model Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Ips Siswa Kelas Iv Sdn 42 Ampena Tahun Pelajaran 2015/2016. *Universitas Mataram Repository*.